

Epos Ramayana Sebagai Sumber Lakon Tarian Bali
Program Pascasarjana Program Studi Seni, Program Doktor ISI Denpasar
I Wayan Budiarsa
Email: wayanbudiarsa1973@gmail.com

Abstrak

Ramayana merupakan epos yang sangat terkenal dari belahan negara India yang telah tersebar dan berkembang di negara se-Asia Tenggara dengan berbagai bentuk penyajiannya. Kisah ini dapat kita simak melalui seni tari, seni drama, seni suara, seni wayang, seni lukis, seni sastra, dan cabang seni lainnya. Mengisahkan perjalanan kehidupan Sri Rama putra mahkota dari negara Ayodya sekaligus sebagai awatara Wisnu, beliau mempunyai tugas untuk menumpas kejahatan di muka bumi, menyelamatkan kehidupan manusia dari ketamakan Rahwana, raja Alengka yang memiliki sifat serakah, jahat, angkara murka yang selalu menyombongkan kekuatan dirinya yang tidak terkalahkan walau oleh para Dewa sekalipun. Sri Rama, Laksmana, dan dibantu oleh pasukan kerajaan Kiskinda akhirnya mampu mengalahkan Alengka. Kisah Ramayana memberikan nuansa baru bagi tumbuh kembangnya seni pertunjukan di Bali.

Kata kunci: *epos, Ramayana, sumber lakon, tarian, Bali.*

Abstract

Ramayana is a very famous epic from of India that has spread and developed in countries in Southeast Asia with various forms of presentation. We can see this story through art dance, drama, voice art, puppet art, painting, literature, and other branches of art. Tells the life journey of Sri Rama, the crown prince of the Ayodya state as well as *Wisnu Awatara*, he has the duty to eradicate evil on earth, save human life from Rahwana the king of Alengka who has a greedy, evil, angry nature who always boasts of his invincible strength even by the gods. Sri Rama, Laksmana, and assisted by Kiskinda's royal troops were finally able to defeat Alengka. The story of the Ramayana provides new nuances for the development of performing arts in Bali.

Key words: *Epos, Ramayana, Sumber Lakon, Dance, Bali.*

Latar Belakang

Bali mewarisi kebudayaan yang bercorak khas dan bernilai tinggi telah mengalami proses perkembangan peradaban masyarakatnya yang melewati zaman Bali Kuna, Bali Klasik, dan Bali Modern. Akhir dari kejayaan Bali Kuna ditandai berakhirnya kerajaan Bedahulu dengan rajanya Sri Asta Sura Ratna Bumi Banten sebagai keturunan dinasti Warmadewa, selanjutnya Bali memasuki zaman Bali Klasik yang diawali dengan pemerintahan dinasti Samprangan pada abad ke-14

sebagai cikal bakal dinasti Sri Kresna Soma Kepakisan dari Jawa Timur sebagai tapuk pemerintahan di Bali. Dinasti inilah yang membangun keraton kerajaan di Gelgel dan berpindah ke keraton Semara Pura, Klungkung. Seiring perkembangan peradaban manusia, Bali pertama kali didatangi bangsa Belanda pada abad ke-16 oleh penjelajah yang bernama Cornelis de Houtman sekitar 25 Januari 1597, dan selanjutnya memberi pengaruh besar terhadap Bali dengan berdatangnya bangsa-bangsa Eropa lainnya. Berdasarkan catatan sejarah, era Bali Modern disepakati setelah Bali dapat dikalahkan oleh Belanda yang ditandai runtuhnya kekuasaan raja Badung (1906) dan raja Klungkung (1908) yang terkenal dengan perang puputannya.

Dari rentang sejarah tersebut dinamika kehidupan sosial religius masyarakat Bali dapat kita simak dari beberapa peninggalan prasasti maupun dari media catatan lainnya, baik yang mencakup dari zaman Bali Kuna hingga sekarang. Bali yang telah menjalankan kepercayaan leluhur selanjutnya lambat laun mendapat pengaruh India dengan ajaran Siwa Budha yang berakulturasi budaya setempat menambah esensi makna kebudayaan Bali yang kita kenal sampai sekarang. Masyarakat Bali dalam menjalankan segala kegiatannya selalu menyandingkan ritual keyakinan/agama dengan kesenian sebagai bagian dari tradisi budaya. Menengok ke belakang beberapa tarian yang telah berkembang seperti tari Sanghyang, Barong Brutuk, tari Baris Gede, dan tari Rejang merupakan warisan tarian zaman Bali Kuna yang hingga kini masih dapat kita jumpai di tengah-tengah kehidupan ritual masyarakat Bali. Sebelum Bali di bawah payung kerajaan Majapahit berbagai jenis tarian diyakini tanpa menggunakan lakon. Setelah Majapahit menguasai Bali beberapa jenis kesenian Bali mulai beradaptasi dengan kesenian Jawa Timur yang disesuaikan dengan adat tradisi budaya Bali. Tidak asing lagi cerita-cerita atau epos yang lebih awal berkembang di Jawa lambat laun mulai disadur untuk dijadikan sumber lakon seni pertunjukan di Bali, seperti salah satunya epos Ramayana.

Sumber Lakon dari Epos Ramayana

Epos Ramayana karangan Bhagawan Walmiki merupakan kisah peperangan antara simbol kebaikan dan kejahatan. Sri Rama, anak mahkota dari

kerajaan Ayodya sebagai simbol kebaikan/ kebijaksanaan yang merupakan awatara Wisnu yang sedang mengemban tugas untuk menumpas kebatilan di muka bumi, sedangkan Rahwana, raja Alengka sebagai simbol kejahatan. Rama bersama istrinya Dewi Sita dan ditemani oleh Laksmana menjalani pengembaraan selama 12 tahun karena adanya perebutan kekuasaan di kerajaan Ayodya. Terjadinya peperangan karena Rahwana menculik Dewi Sita dan dilarikannya ke Alengka untuk dijadikan permaisuri kerjaan, tetapi Rama sebagai awatara Wisnu mampu mengalahkannya dengan dibantu oleh pasukan kerajaan Kiskinda di bawah komando Raja Sugriwa yang memimpin pasukan keranya untuk membantu Sri Rama. Selain Anggada, Anila, Nila, Jembawan, Sempati dan lainnya, pasukan kerajaan Kiskinda menugaskan Hanoman beserta pasukan keranya untuk dapat menggempur Alengka sesuai permintaan Sri Rama. Dalam peperangan tersebut, Rahwana dapat dikalahkan oleh Sri Rama dan Dewi Sita dapat kembali kepadanya. Sebagai pengganti Rahwana maka Sri Rama menobatkan Wibisana sebagai raja Alengka.

Dari sekian tarian/ dramatari Bali yang mengadopsi cerita Ramayana adalah Wayang Wong Ramayana yang terdapat di beberapa daerah di Bali sebagai bagian dari tarian *Bebali* seperti Wayang Wong Taman Pula Desa Mas-Gianyar, Wayang Wong Dentiysis Desa Batuan-Gianyar, Wayang Wong Tejakula-Buleleng, Wayang Wong Desa Intaran Sanur, dan di desa lainnya. Wayang Wong Ramayana yang kita kenal sekarang semua penokohnya mengenakan topeng/ *tapel* dan tidak jarang topeng-topeng tersebut disakralkan, ditempatkan pada sebuah pura dan menjadi *sungsungan* masyarakat setempat. Sewaktu-waktu diupacarai sebagai ungkapan rasa syukur, dan dipercaya pula dengan secara rutin mempersembahkan sesaji dapat menambah daya magis/ keangkeran dari topeng-topengnya, serta dipentaskannya bertepatan pada hari *piodalan* pura tersebut. Siklus ini biasanya mengikuti perputaran tahun Saka Bali, baik berdasarkan *pawukon* ataupun *sasih* sesuai kepercayaan masyarakatnya.

Sebagai tari *balih-balihan*, sendratari merupakan gabungan dari seni drama dan tari, semisal Ramayana balet yang digubah oleh I Wayan Beratha (almh.) semasih sebagai guru di Kokar Bali telah lama menjadi tontonan primadona bagi

masyarakat Bali hingga sekarang. Musik iringannya berupa seperangkat gamelan gong kebyar yang dilengkapi dengan seorang dalang dan *gerong*. Bandem dan de Boer, menjelaskan tahun 1965 grup Kokar menciptakan sendratari Ramayana dan mencapai sukses besar, sekejap banyak desa yang mendirikan kelompok-kelompok Sendratari Ramayana bagi mereka sendiri untuk digelar sebagai *balih-balihan*, baik dalam hubungannya dengan festival *odalan* di desa mereka, bisa disewa oleh desa lainnya, dan para wisatawan dapat menonton di hotel-hotel. Demikian pula I Wayan Dibia menjelaskan munculnya sendratari Ramayana di Bali setelah lahirnya sendratari Ramayana Prambanan. Pencipta sendratari Bali pertama adalah I Wayan Beratha dengan hasil karyanya sendratari Jayaprana dan sendratari Ramayana yang pertama kali dipentaskan pada tahun 1965 dalam rangka Hari Ulang Tahun 5 Kokar Bali di Denpasar (Bandem dan de Boer, 2004:110, Dibia, 2012: 91-92).

Diawali alur ceritanya dengan penampilan Rama, Sita, dan Laksmana di Hutan Dandaka, lalu diusik oleh seekor kijang yang merupakan jelmaan Patih Marica dari Alengka. Karena Dewi Sita bersikeras menginginkan kijang tersebut sehingga Rama dan Laksmana meninggalkannya sendiri untuk pergi menangkap kijangnya. Selanjutnya penculikan Dewi Sita oleh Rahwana setelah menjelma menjadi seorang pertapa, dan dalam perjalanan kembali ke Alengka Rahwana dihadang oleh Jatayu, tetapi Jatayu dapat dikalahkannya. Melihat Dewi Sita tidak ada ditempat sebelumnya, akhirnya Rama dan Laksmana mencarinya dan tanpa sengaja bertemu dengan Jatayu dan mendapat berita bahwa Dewi Sita diculik oleh Rahwana. Singkat cerita Rama dan Laksmana dibantu oleh pasukan kera, Hanoman, Sugriwa, Anggada, dan lainnya menyerang Alengka, tetapi sebelumnya Hanoman diutus ke Alengka guna mengetahui keadaan Dewi Sita. Peperangan tersebut membuat kerajaan Alengka hancur dan Rahwana menemui ajalnya.

Selain sendratari, kisah Ramayana juga dapat kita tonton melalui pertunjukan tari Cak. Tari Cak merupakan tarian yang mengutamakan vokal sebagai iringan tari dan telah terkenal hingga seluruh dunia. Seperti pementasan Cak di areal Pura Uluwatu-Badung yang disajikan setiap hari menjelang sore adalah sajian seni tari yang mengadopsi lakon Ramayana. Para penari Cak duduk melingkar membentuk ruang bagi penari, bagian tengah-tengahnya terdapat obor

sebagai alat penerangan. Beberapa kelompok Cak lainnya sebagai pelopor terdapat di Desa Bedulu, Desa Bona (Gianyar) dan di Desa Blahkiuh (Badung). Cerita Ramayana juga ditransformasikan ke bentuk tari Legong Keraton Kuntir dan Legong Keraton Jobog, Legong Kuntir mengisahkan Arya Bang dan Arya Kuning yang memperebutkan Cupu Manik Astagina dari tangan kakaknya yakni Dewi Anjani. Sedangkan Legong Jobog mengisahkan peperangan antara Subali dan Sugriwa setelah mereka berwujud kera. Bandem menjelaskan Jobog sebuah komposisi tari Legong Keraton yang memakai lakon Jobog. Cerita Jobog mengisahkan peperangan antara Bali dan Sugriwa, yang satu sama lain tidak saling mengenal. Karena kedua-duanya mendadak berubah wujud dari manusia yang amat bagus (ganteng) menjadi kera, setelah menyelam di telaga Nirmala, sesaat setelah mereka memperebutkan Cupu Manik Astagina, milik Dewi Anjani. Setelah sadar mereka menangis tersedu-sedu dan memohon kepada Dewa agar rupanya dikembalikan sebagai sediakala. Akhirnya mereka melakukan tapa yoga semadi di Gunung Himawan (Bandem, 1983:86). Dibagi beberapa *kanda*, kisah tersebut telah menjadi sumber inspirasi bagi siswa/siswi, mahasiswa Prodi Tari ISI Denpasar, lembaga seni lainnya di Bali, maupun koreografer Bali dalam mewujudkan suatu garapan tari kreasi baru. Beberapa di ajang Pesta Kesenian Bali, tahun 1979, 1980, 1981 telah mengangkat cerita Ramayana sebagai sumber penciptaan sendratari, di tahun 2018 Pesta Kesenian Bali dengan tema *Teja Dharmaning Kahuripan*/Api Spirit Penciptaan difokuskan pula mengangkat cerita Ramayana.

Simpulan

Ramayana merupakan epos yang berasal dari India yang telah tersebar dan berkembang sampai ke Asia Tenggara awalnya diperkenalkan oleh para yogi-yogi dalam pengembaraannya untuk penyebaran agama, khususnya agama Hindu. Tidak hanya dalam bentuk tari, ceritanya dapat kita simak melalui seni sastra (Kekawin Ramayana), seni lukis, relief, wayang, seni suara, dan lainnya. Di Bali, berbagai lakon yang berkembang yang bersumber dari epos Ramayana mengalami pengolahan/perubahan bentuk sesuai dengan kebutuhan seni pertunjukan dan perkembangan masyarakat berdasarkan adat tradisi budayanya. Seni pertunjukan

Wayang Wong Ramayana, tari Cak, tari Legong Keraton, dan materi sendratari dan fragmen tari di ajang Pesta Kesenian Bali pun telah banyak mengangkat cerita tersebut sebagai sumber ide garapannya.

Daftar Rujukan

Bandem, I Made. 1986. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar ASTI Denpasar.

Bandem, I Made. 1996. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius.

Bandem, I Made. 2004. *Kaja dan Kelod Tarian Bali Dalam Transisi*. Jogjakarta: Badan Penerbit ISI Jogjakarta.

Bandem, I Made dan Sal Murgiyanto. 1996. *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Dibia, I Wayan. 2012. *Geliat Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Buku Arti.